

**Pengaruh Pemanfaatan ChatGPT dalam Model *Think Pair Share* (TPS) terhadap Pemahaman Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

**Riza Roisatul Amanah**

Universitas Muhammadiyah Surabaya

[rizaraish@gmail.com](mailto:rizaraish@gmail.com)

**Sokhibul Arifin**

Universitas Muhammadiyah Surabaya

[shokhibul@fai.um-surabaya.ac.id](mailto:shokhibul@fai.um-surabaya.ac.id)

**Mochammad Caris Hidayat**

Universitas Muhammadiyah Surabaya

[charishidayat@um-surabaya.ac.id](mailto:charishidayat@um-surabaya.ac.id)

**Abstract** : This study aims to examine the effect of using ChatGPT in the Think Pair Share (TPS) model on students' understanding in Islamic Religious Education learning. This research used a quantitative approach with a quasi-experimental method and a nonequivalent control group design. The sample consisted of 60 eighth-grade students at SMP Negeri 3 Waru Sidoarjo, divided into an experimental class and a control class. Data were collected using a 20-item multiple-choice test in the form of pretest and posttest. Data analysis was conducted using descriptive statistics, normality test, homogeneity test, and independent sample t-test with SPSS version 25. The results showed that the posttest score of the experimental class was significantly higher than that of the control class. This indicates that the use of ChatGPT in the TPS model has a positive effect on students' understanding of Islamic Religious Education, particularly on the topic of salat jamak and qashar.

**Keywords:** *ChatGPT; Think Pair Share; Student Understanding; Islamic Religious Education; Salat Jamak and Qashar.*

**Abstrak** : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemanfaatan ChatGPT dalam model *Think Pair Share* (TPS) terhadap pemahaman siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi experiment dan desain nonequivalent control group design. Sampel penelitian berjumlah 60 siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Waru Sidoarjo yang terdiri atas kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data dikumpulkan melalui tes pilihan ganda sebanyak 20 butir soal dalam bentuk *pretest* dan *posttest*. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas, uji homogenitas, dan independent sample t-test dengan bantuan

SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *posttest* kelas eksperimen lebih tinggi secara signifikan dibandingkan kelas kontrol. Dengan demikian, pemanfaatan ChatGPT dalam model TPS berpengaruh positif terhadap pemahaman siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya materi salat jamak dan qashar.

**Kata Kunci:** *ChatGPT; Think Pair Share, Pemahaman Siswa, Pendidikan Agama Islam, Salat Jamak dan Qashar.*

## Pendahuluan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada materi salat jamak dan qashar menuntut siswa tidak hanya menghafal istilah, tetapi juga memahami perbedaan konsep, hukum, syarat, dan penerapannya dalam situasi nyata. Materi ini membutuhkan penjelasan yang runtut karena siswa harus dapat membedakan antara jamak sebagai penggabungan dua salat dan qashar sebagai pengurangan jumlah rakaat salat tertentu. Apabila siswa hanya menerima penjelasan secara satu arah tanpa ruang untuk menguji pemahaman, maka pemahaman terhadap materi dapat berhenti pada tingkat ingatan. Padahal, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) seharusnya diarahkan secara aktif, kontekstual, dan aplikatif agar siswa mampu memahami ajaran Islam serta menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. (Nur'aini, 2023)

Berdasarkan observasi awal di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Waru Sidoarjo, pembelajaran PAI telah berlangsung cukup aktif. Guru tidak hanya menggunakan ceramah, tetapi juga melibatkan siswa melalui tanya jawab dan interaksi kelas. Namun, masalah yang muncul adalah adanya ketidaksesuaian antara materi yang dijelaskan guru dengan materi yang tersedia dalam buku ajar siswa. Akibatnya, ketika siswa ingin mengulang materi secara mandiri, mereka tidak selalu menemukan rujukan tertulis yang sesuai dengan penjelasan guru. Kondisi ini menjadi penting pada materi salat jamak dan qashar karena siswa membutuhkan contoh, penguatan konsep, dan latihan kasus agar dapat memahami materi secara tepat. Oleh sebab itu, diperlukan strategi pembelajaran yang tidak hanya membuka ruang diskusi, tetapi juga menyediakan bantuan penjelasan tambahan yang tetap berada dalam arahan guru.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah pemanfaatan ChatGPT dalam model Think Pair Share. ChatGPT dapat membantu siswa memperoleh penjelasan awal,

contoh kasus, dan penguatan konsep secara cepat. Dalam pembelajaran PAI, *chatbot* berbasis kecerdasan buatan dinilai mampu mendukung pembelajaran yang lebih interaktif, personal, dan adaptif, tetapi penggunaannya tetap memerlukan pengawasan guru agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan tidak menimbulkan ketergantungan (Fudla Afyati, Innayatul Magfirah, 2025). Temuan lain juga menunjukkan bahwa ChatGPT dimanfaatkan dalam pembelajaran PAI untuk mencari referensi, meringkas materi, memahami konsep, dan membantu penyelesaian tugas, meskipun informasi yang dihasilkan tetap perlu diverifikasi melalui sumber ilmiah dan arahan pendidik (Ramadhani & Yemmardotillah, 2026). Dengan demikian, ChatGPT dalam penelitian ini tidak diposisikan sebagai pengganti guru, tetapi sebagai media bantu yang diarahkan untuk memperkuat proses berpikir siswa.

Pemanfaatan ChatGPT tersebut perlu ditempatkan dalam model pembelajaran yang tepat agar siswa tidak sekadar menerima jawaban dari teknologi. Model *Think Pair Share* relevan digunakan karena memiliki tiga tahap belajar yang jelas, yaitu *think*, *pair*, dan *share*. Pada tahap *think*, siswa berpikir secara mandiri terhadap pertanyaan atau kasus yang diberikan guru. Pada tahap *pair*, siswa mendiskusikan jawaban dengan pasangan untuk membandingkan dan memperbaiki pemahaman. Pada tahap *share*, siswa menyampaikan hasil diskusi kepada kelas sehingga guru dapat memberikan klarifikasi dan penguatan. Penelitian Arlina, Nazaruddin, Siregar, dan Aini menunjukkan bahwa *Think Pair Share* mampu meningkatkan keterlibatan siswa, kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, serta kepercayaan diri dalam pembelajaran PAI (Arlinah, 2021). Sementara itu, penelitian Safitri, Rosalia, Faishal, Farida, dan Makbul menunjukkan bahwa penerapan *Think Pair Share* dapat meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran PAI, dengan ketuntasan belajar yang meningkat dari 68,42% menjadi 94,74% (Safitri et al., 2024).

Meskipun penelitian tentang ChatGPT dan *Think Pair Share* telah banyak dilakukan, keduanya masih sering dikaji secara terpisah. Penelitian tentang ChatGPT dalam pembelajaran PAI umumnya membahas penggunaannya sebagai media digital, sumber belajar mandiri, atau alat bantu memahami materi. Di sisi lain, penelitian tentang *Think Pair Share* lebih banyak menekankan peningkatan keaktifan, partisipasi,

dan pemahaman siswa melalui diskusi kooperatif. Masih terbatas penelitian yang secara khusus menguji pemanfaatan ChatGPT dalam tahapan *Think Pair Share* terhadap pemahaman siswa pada pembelajaran PAI. Padahal, penggabungan keduanya memiliki posisi yang spesifik: ChatGPT memberi penjelasan tambahan, sedangkan *Think Pair Share* mengarahkan siswa untuk memeriksa, mendiskusikan, dan menyampaikan kembali informasi tersebut dengan bimbingan guru.

Dalam penelitian ini, integrasi ChatGPT dan *Think Pair Share* diterapkan secara terarah pada pembelajaran PAI materi salat jamak dan qashar. Pada tahap *think*, siswa memahami kasus atau pertanyaan yang diberikan guru dan memperoleh bantuan penjelasan dari ChatGPT. Pada tahap *pair*, siswa berdiskusi dengan pasangan untuk membandingkan jawaban pribadi, penjelasan ChatGPT, dan pemahaman dari guru. Pada tahap *share*, siswa mempresentasikan hasil diskusi, kemudian guru memberikan penguatan terhadap konsep yang benar. Pola ini diharapkan dapat membantu siswa memahami materi secara lebih aktif karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah, menguji, dan mengomunikasikan pemahamannya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemanfaatan ChatGPT dalam model *Think Pair Share* terhadap pemahaman siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh pemanfaatan ChatGPT dalam model *Think Pair Share* terhadap pemahaman siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis quasi experiment. Pendekatan kuantitatif digunakan karena data penelitian berupa skor hasil tes pemahaman siswa yang dianalisis secara statistik. Jenis quasi experiment dipilih karena penelitian ini bertujuan menguji pengaruh perlakuan pembelajaran terhadap pemahaman siswa, tetapi peneliti tidak melakukan pengacakan subjek secara penuh karena kelas telah terbentuk berdasarkan ketentuan sekolah (Anantasia & Rindrayani, 2023). Desain penelitian yang digunakan adalah nonequivalent control group design. Desain ini melibatkan dua kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol, yang masing-masing diberikan *pretest* dan *posttest*. (Sugiyono, n.d.)

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Waru Sidoarjo tahun ajaran 2025/2026 yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi salat jamak dan qashar. Sampel penelitian terdiri atas dua kelas, yaitu kelas VIII A sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII B sebagai kelas kontrol. Masing-masing kelas berjumlah 30 siswa, sehingga jumlah sampel penelitian adalah 60 siswa. Kelas eksperimen memperoleh pembelajaran dengan pemanfaatan ChatGPT dalam model *Think Pair Share*, sedangkan kelas kontrol memperoleh pembelajaran konvensional berupa ceramah dan tanya jawab. (Sugiono Kakek, n.d.)

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah nonprobability sampling dengan jenis purposive sampling. Teknik ini digunakan karena penentuan kelas tidak dilakukan secara acak, tetapi berdasarkan pertimbangan bahwa kedua kelas berada pada jenjang yang sama, mempelajari materi yang sama, memiliki jadwal pembelajaran PAI yang memungkinkan untuk dilakukan penelitian, serta dapat digunakan sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dalam penelitian eksperimen semu, pemilihan sampel dengan pertimbangan tertentu dapat digunakan ketika peneliti tidak memungkinkan melakukan randomisasi penuh terhadap subjek penelitian. (Sugiyono, n.d.)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pemanfaatan ChatGPT dalam model *Think Pair Share*, sedangkan variabel terikatnya adalah pemahaman siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pemahaman siswa diukur melalui skor tes pada materi salat jamak dan qashar. Materi tersebut mencakup pengertian salat jamak dan qashar, hukum pelaksanaan, syarat diperbolehkannya, macam-macam jamak, salat yang boleh dijamak dan diqashar, serta contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Sugiono Kakek, n.d.).

Prosedur penelitian dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah pemberian *pretest* kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Tahap kedua adalah pelaksanaan pembelajaran. Pada kelas eksperimen, pembelajaran dilakukan dengan pemanfaatan ChatGPT dalam model *Think Pair Share*. Guru terlebih dahulu menjelaskan materi salat jamak dan qashar menggunakan media PowerPoint (PPT). Setelah penyampaian materi, guru memberikan dua kasus terkait salat jamak dan qashar untuk dikerjakan siswa secara mandiri pada

tahap *think*. Siswa diminta menjawab pertanyaan berdasarkan pemahaman masing-masing dan menuliskannya pada lembar jawaban secara individu. Selanjutnya, pada tahap *pair*, siswa berdiskusi dengan teman sebangku untuk membandingkan dan mengecek jawaban masing-masing. Dalam proses diskusi tersebut, siswa menggunakan ChatGPT sebagai media bantu untuk memeriksa ketepatan jawaban, memperjelas konsep, dan melengkapi informasi yang masih kurang. Apabila ditemukan jawaban yang kurang tepat, siswa memperbaiki jawabannya, sedangkan apabila jawaban dirasa kurang lengkap atau kurang jelas, siswa menambahkan informasi yang relevan berdasarkan hasil diskusi dan bantuan ChatGPT. Pada tahap *share*, beberapa siswa menyampaikan hasil diskusi kepada kelas, kemudian guru memberikan klarifikasi dan penguatan agar pemahaman siswa tetap sesuai dengan konsep Pendidikan Agama Islam. Sementara itu, kelas kontrol memperoleh pembelajaran konvensional melalui penjelasan guru, tanya jawab, dan latihan soal tanpa pemanfaatan ChatGPT dalam model *Think Pair Share*. Tahap ketiga adalah pemberian *posttest* kepada kedua kelas untuk mengetahui pemahaman siswa setelah pembelajaran (Ramadhanty, 2025).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes. Tes dipilih karena data yang dibutuhkan berupa skor pemahaman siswa. Tes diberikan dalam bentuk *pretest* dan *posttest*. *Pretest* digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum perlakuan, sedangkan *posttest* digunakan untuk mengetahui pemahaman siswa setelah pembelajaran. Instrumen tes berbentuk pilihan ganda dengan empat alternatif jawaban. Setiap jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0 (Sugiyono, n.d.).

Instrumen awal yang diuji coba berjumlah 30 butir soal dan diberikan kepada 27 siswa di luar sampel penelitian. Uji coba instrumen dilakukan untuk mengetahui kelayakan butir soal sebelum digunakan sebagai alat pengumpulan data. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,943, sehingga instrumen dinyatakan memiliki reliabilitas sangat tinggi. Setelah melalui uji coba, seleksi, dan penyesuaian butir soal, instrumen final yang digunakan dalam penelitian berjumlah 20 soal pilihan ganda. Instrumen *pretest* dan *posttest* disusun berdasarkan indikator yang sama, tetapi redaksi soal *posttest* dibuat berbeda agar tidak sama persis dengan *pretest*.

Teknik analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 25. Analisis data meliputi analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan data *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, meliputi jumlah siswa, nilai rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum, standar deviasi, dan sebaran data (Riyadil et al., 2025). Analisis ini diperlukan untuk memberikan gambaran awal mengenai kondisi data sebelum dilakukan pengujian statistik lebih lanjut.

Analisis inferensial dilakukan melalui uji normalitas, uji homogenitas, uji kesetaraan kemampuan awal, dan uji hipotesis. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan menggunakan Shapiro-Wilk karena jumlah sampel masing-masing kelas kurang dari 50 siswa. Kriteria pengambilan keputusan adalah apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal. Uji homogenitas dilakukan menggunakan Levene's Test untuk mengetahui apakah varians data kelas eksperimen dan kelas kontrol bersifat homogen. Kriteria pengambilan keputusan adalah apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data dinyatakan homogen (Sonjaya et al., 2025).

Uji kesetaraan kemampuan awal dilakukan menggunakan independent sample t-test terhadap nilai *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji ini dilakukan untuk memastikan bahwa kemampuan awal kedua kelas tidak berbeda secara signifikan sebelum perlakuan diberikan. Uji hipotesis dilakukan menggunakan independent sample t-test terhadap nilai *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji ini digunakan karena penelitian membandingkan dua kelompok yang berbeda, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kriteria pengambilan keputusan adalah apabila nilai Sig (Sonjaya et al., 2025). (2-tailed) lebih kecil dari 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian, pemanfaatan ChatGPT dalam model *Think Pair Share* dinyatakan berpengaruh terhadap pemahaman siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Sugiyono, n.d.).



## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menganalisis pemahaman siswa pada materi salat jamak dan qashar setelah diterapkan pembelajaran dengan pemanfaatan ChatGPT dalam model *Think Pair Share*. Data diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen mengikuti pembelajaran dengan tahapan *think*, *pair*, dan *share* yang dipadukan dengan penggunaan ChatGPT sebagai media bantu untuk memeriksa dan melengkapi pemahaman. Sementara itu, kelas kontrol mengikuti pembelajaran konvensional melalui penjelasan guru, tanya jawab, dan latihan soal. Instrumen yang digunakan berupa tes pilihan ganda sebanyak 20 butir soal dengan skor maksimum 20.

**Tabel 1** Statistik deskriptif hasil *pretest* dan *posttest*

| Data     | Kelas      | N  | Mean  | Std.deviation | Minimum | Maximum |
|----------|------------|----|-------|---------------|---------|---------|
| Pretest  | Eksperimen | 30 | 10,07 | 1,780         | 7       | 14      |
| Pretest  | Kontrol    | 30 | 9,50  | 1,333         | 7       | 12      |
| Posttest | Eksperimen | 30 | 17,80 | 1,349         | 15      | 20      |
| Posttest | Kontrol    | 30 | 15,17 | 1,555         | 12      | 18      |

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata *pretest* kelas eksperimen sebesar 10,07, sedangkan kelas kontrol sebesar 9,50. Selisih sebesar 0,57 menunjukkan bahwa sebelum perlakuan, kedua kelas memiliki kemampuan awal yang relatif berdekatan. Hal ini penting karena perbedaan hasil setelah pembelajaran tidak dapat langsung dikaitkan dengan perlakuan apabila kemampuan awal kedua kelas terlalu jauh berbeda.

Setelah proses pembelajaran, rata-rata *posttest* kelas eksperimen meningkat menjadi 17,80, sedangkan kelas kontrol meningkat menjadi 15,17. Dengan skor maksimum 20, capaian kelas eksperimen menunjukkan bahwa siswa rata-rata mampu menjawab sekitar 17 sampai 18 soal dengan benar. Sementara itu, kelas kontrol berada pada kisaran 15 soal benar. Selisih hasil akhir sebesar 2,63 poin menunjukkan adanya jarak capaian pemahaman setelah perlakuan diberikan. Kelas eksperimen mengalami kenaikan rata-rata sebesar 7,73 poin, sedangkan kelas kontrol mengalami kenaikan sebesar 5,67 poin. Artinya, kedua kelas sama-sama mengalami peningkatan, tetapi peningkatan pada kelas eksperimen lebih besar.



Peningkatan yang lebih tinggi pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa pembelajaran dengan ChatGPT dalam model *Think Pair Share* memberikan ruang belajar yang lebih kaya. Siswa tidak hanya mendengar penjelasan guru, tetapi juga diberi kesempatan untuk berpikir secara mandiri, mendiskusikan jawaban dengan pasangan, memeriksa informasi melalui ChatGPT, dan memperoleh klarifikasi dari guru. Pola tersebut membuat pemahaman siswa terhadap materi salat jamak dan qashar terbentuk melalui beberapa lapis proses, yaitu memahami masalah, membandingkan jawaban, memperbaiki kesalahan, dan menguatkan konsep.

Sebelum dilakukan uji hipotesis, data terlebih dahulu diuji melalui uji prasyarat analisis, yaitu uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal, sedangkan uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah varians data kelas eksperimen dan kelas kontrol berada dalam kondisi yang setara.

**Tabel 2 Hasil uji prasyarat analisis**

| Jenis uji               | Data     | Kelompok           | Sig.  | Keterangan |
|-------------------------|----------|--------------------|-------|------------|
| Normalitas Shapiro-Wilk | Pretest  | Eksperimen         | 0,401 | Normal     |
| Normalitas Shapiro-Wilk | Pretest  | Kontrol            | 0,135 | Normal     |
| Normalitas Shapiro-Wilk | Posttest | Eksperimen         | 0,070 | Normal     |
| Normalitas Shapiro-Wilk | Posttest | Kontrol            | 0,118 | Normal     |
| Normalitas Shapiro-Wilk | Pretest  | Eksperimen-kontrol | 0,184 | Homogen    |
| Normalitas Shapiro-Wilk | Posttest | Eksperimen-kontrol | 0,563 | Homogen    |

Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh nilai signifikansi pada uji normalitas lebih besar dari 0,05. Nilai signifikansi pretest kelas eksperimen sebesar 0,401, pretest kelas kontrol sebesar 0,135, posttest kelas eksperimen sebesar 0,070, dan posttest kelas

kontrol sebesar 0,118. Dengan demikian, data pretest dan posttest pada kedua kelas berdistribusi normal. Hasil uji homogenitas juga menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, yaitu 0,184 pada pretest dan 0,563 pada posttest. Artinya, varians data kelas eksperimen dan kelas kontrol bersifat homogen.

Terpenuhi normalitas dan homogenitas menunjukkan bahwa data memenuhi syarat untuk dianalisis menggunakan independent sample t-test. Dengan kata lain, perbandingan rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilakukan secara lebih tepat karena data tidak menunjukkan penyimpangan distribusi maupun ketimpangan varians yang mengganggu analisis.

**Tabel 3 Hasil independent sample t-test**

| Data     | t     | df | Sig. (2-tailed) | Mean difference | Keterangan               |
|----------|-------|----|-----------------|-----------------|--------------------------|
| Pretest  | 1,396 | 58 | 0,168           | 0,567           | Tidak berbeda signifikan |
| Posttest | 7,004 | 58 | 0,000           | 2,633           | Berbeda signifikan       |

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji pretest menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,168. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga tidak terdapat perbedaan kemampuan awal yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil ini memperkuat bahwa kedua kelas berada pada kondisi awal yang setara sebelum perlakuan diberikan. Dengan demikian, perbedaan hasil akhir pada posttest dapat dianalisis sebagai akibat dari perbedaan perlakuan pembelajaran.

Hasil uji posttest menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya, terdapat perbedaan pemahaman yang signifikan antara siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pemanfaatan ChatGPT dalam model Think Pair Share dan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional. Nilai mean difference sebesar 2,633 menunjukkan bahwa rata-rata posttest kelas eksperimen lebih tinggi 2,633 poin dibandingkan kelas kontrol. Dengan demikian, pemanfaatan ChatGPT dalam model Think Pair Share berpengaruh

terhadap pemahaman siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi salat jamak dan qashar.

Perbedaan hasil tersebut tidak hanya menunjukkan adanya pengaruh secara statistik, tetapi juga memperlihatkan bahwa cara siswa memproses materi ikut menentukan kualitas pemahaman. Materi salat jamak dan qashar bukan sekadar materi hafalan, karena siswa perlu membedakan jenis keringanan salat, memahami syarat musafir, menentukan waktu pelaksanaan, serta menerapkan ketentuan tersebut dalam situasi tertentu. Ari Bahari Syam menjelaskan bahwa pemahaman terhadap materi PAI tidak hanya berarti mengetahui, tetapi mencakup proses belajar yang menghasilkan makna dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata (Syam, 2025). Oleh sebab itu, pemahaman siswa dalam penelitian ini dilihat dari kemampuan mereka menjawab soal dan menyelesaikan kasus yang berkaitan dengan salat jamak dan qashar.

Pada tahap *think*, siswa diberi ruang untuk membaca dan memahami kasus secara mandiri. Kasus pertama berkaitan dengan Nadia yang sedang melakukan perjalanan dari kota A ke kota B menggunakan bus. Waktu Zuhur hampir habis, tetapi Nadia belum memungkinkan berhenti di masjid, sementara waktu Asar akan segera masuk. Kasus ini mendorong siswa menentukan apakah Nadia perlu melaksanakan salat Zuhur saja, menunggu Asar, atau menggabungkan Zuhur dan Asar. Selain itu, siswa juga diminta mempertimbangkan apakah salat tersebut dapat diqashar. Melalui kasus ini, siswa diarahkan untuk memahami perbedaan antara jamak dan qashar secara fungsional, bukan hanya definisional.

Kasus kedua berkaitan dengan rombongan wisata religi yang sedang melakukan perjalanan ke luar kota. Bus baru akan berhenti di rest area sekitar pukul 14.45, yaitu ketika waktu Asar hampir masuk. Siswa diminta menentukan keputusan yang tepat untuk salat Zuhur dan Asar, mengidentifikasi apakah termasuk jamak taqdim atau jamak ta'khir, menentukan kemungkinan qashar, serta menjelaskan alasan syariatnya. Kasus ini membuat siswa menghubungkan konsep dengan kondisi nyata, yaitu keterbatasan tempat, waktu, keadaan perjalanan, dan status sebagai musafir. Dengan demikian, tahap *think* berfungsi sebagai pintu masuk bagi siswa untuk mengaktifkan pengetahuan awal

dan menguji apakah konsep yang mereka pahami dapat digunakan untuk membaca situasi ibadah.

Tahap *pair* menjadi bagian yang paling menentukan dalam pembentukan pemahaman siswa. Pada tahap ini, siswa berdiskusi dengan teman sebangku untuk membandingkan jawaban yang telah dibuat secara mandiri. Setelah itu, ChatGPT digunakan untuk mencocokkan jawaban, memperjelas konsep, dan melengkapi informasi yang masih kurang. Penggunaan ChatGPT dalam tahap ini tidak menggantikan proses berpikir siswa, karena siswa telah lebih dahulu menyusun jawaban pribadi. ChatGPT berperan sebagai alat bantu verifikasi dan pengayaan, sedangkan diskusi pasangan berperan sebagai ruang untuk menguji alasan dan memperbaiki jawaban.

Pola tersebut relevan dengan temuan Awan Sutrisno dan Muhammad Kadri yang menunjukkan bahwa ChatGPT dapat membantu pembelajaran PAI karena mampu menyediakan penjelasan cepat, variatif, dan mudah dipahami. Namun, penelitian tersebut juga menegaskan bahwa jawaban ChatGPT tetap perlu divalidasi karena materi keislaman memiliki konteks yang tidak selalu dapat dijelaskan secara utuh oleh teknologi (Sutrisno & Kadri, 2025). Dalam penelitian ini, validasi tersebut terjadi melalui diskusi teman dan penguatan guru. Oleh karena itu, siswa tidak diarahkan untuk menerima jawaban ChatGPT secara mentah, tetapi menggunakannya untuk memperjelas jawaban yang sedang mereka bangun.

Model *Think Pair Share* membuat penggunaan ChatGPT lebih terstruktur. Nur Fauziah Ramadhani dan Khoirul Umam menjelaskan bahwa *Think Pair Share* melibatkan tiga tahap utama, yaitu berpikir secara individu, berdiskusi dengan pasangan, dan berbagi di depan kelas. Model ini dapat meningkatkan partisipasi siswa, kepercayaan diri, serta membuat pemahaman materi PAI menjadi lebih mendalam dan terstruktur (Nur Faizah Ramadhani & Umam, 2025). Dalam penelitian ini, struktur tersebut terlihat dari perubahan perilaku belajar siswa di kelas eksperimen. Pada awalnya siswa sempat bingung karena harus mengikuti langkah pembelajaran yang berbeda dari kebiasaan mereka. Namun, setelah memahami alurnya, siswa menjadi

lebih aktif dan menikmati proses pembelajaran karena mereka tidak hanya diminta mendengar, tetapi juga menyelesaikan kasus, berdiskusi, dan memeriksa jawaban.

Diskusi dengan teman untuk mencocokkan jawaban dengan bantuan ChatGPT menjadi bagian yang paling membantu siswa. Pada tahap ini, pemahaman tidak lagi dibangun secara individual, tetapi melalui perbandingan gagasan. Siswa yang awalnya ragu dapat memperoleh penguatan dari pasangan diskusi. Siswa yang jawabannya kurang tepat dapat memperbaiki alasan setelah membandingkan jawaban pribadi, masukan teman, dan penjelasan dari ChatGPT. Proses ini penting karena kesalahan pada materi salat jamak dan qashar sering terjadi pada pembedaan konsep. Siswa dapat keliru membedakan jamak taqdim dan jamak ta'khir, atau menyangka bahwa semua salat dapat diqashar. Melalui diskusi dan pengecekan jawaban, kekeliruan tersebut dapat dikurangi sebelum siswa menyampaikan hasilnya di depan kelas.

Pada tahap *share*, siswa menyampaikan hasil diskusi kepada kelas, kemudian guru memberikan klarifikasi dan penguatan. Tahap ini penting karena materi PAI, khususnya fiqh ibadah, membutuhkan ketepatan konsep. ChatGPT dapat memberikan penjelasan tambahan, tetapi guru tetap diperlukan untuk memastikan bahwa jawaban siswa sesuai dengan materi dan tidak menyimpang dari ketentuan syariat. Nabila Ramadhani dan M. Yemmardotillah menegaskan bahwa ChatGPT dapat membantu mencari referensi, meringkas materi, dan memahami konsep PAI, tetapi penggunaannya tetap memiliki risiko ketergantungan dan membutuhkan verifikasi dari sumber ilmiah terpercaya (Ramadhani & Yemmardotillah, 2026). Oleh sebab itu, tahap *share* menjadi ruang validasi akhir agar penggunaan teknologi tetap berada dalam kendali pedagogis guru.

Peran guru dalam penelitian ini tidak berhenti pada penyampaian materi. Guru menyusun alur pembelajaran, menyiapkan kasus, mengarahkan penggunaan ChatGPT, mengelola diskusi, dan memberikan penguatan akhir. Dengan pola tersebut, teknologi tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari desain pembelajaran. Kajian Farhan Muzakki Fakhridana, Siti Nur Azizah, Annisa, dan Muhammad Zaironi menegaskan bahwa AI dalam pembelajaran PAI perlu diposisikan sebagai wasilah atau alat, bukan tujuan utama. Keberhasilan pembelajaran berbasis AI tidak bergantung pada

kecanggihan teknologi semata, tetapi pada sinergi antara guru, teknologi, literasi, dan nilai Islam (Farhan Mzakki Fakhridana, Siti Nur Azizah, Annisa, 2024). Hal ini sesuai dengan temuan penelitian ini, karena ChatGPT memberikan manfaat ketika penggunaannya diarahkan melalui model pembelajaran dan dikontrol oleh guru.

Perbedaan kondisi kelas eksperimen dan kelas kontrol juga memperjelas hasil penelitian. Pada kelas kontrol, siswa tetap memperoleh penjelasan guru, tanya jawab, dan latihan soal. Akan tetapi, siswa tampak lebih bingung karena tidak memiliki buku atau rujukan tertulis yang sesuai dengan materi salat jamak dan qashar. Kondisi ini membuat siswa lebih bergantung pada penjelasan guru selama pembelajaran. Sebaliknya, kelas eksperimen memperoleh dukungan tambahan melalui diskusi pasangan dan ChatGPT, sehingga siswa memiliki kesempatan lebih luas untuk memeriksa, memperbaiki, dan melengkapi pemahaman. Dengan demikian, keunggulan kelas eksperimen bukan semata-mata karena penggunaan ChatGPT, tetapi karena ChatGPT dipakai dalam alur *Think Pair Share* yang menuntut siswa berpikir, berdiskusi, memverifikasi, dan menyampaikan kembali pemahamannya.

Berdasarkan pembahasan tersebut, pemanfaatan ChatGPT dalam model *Think Pair Share* berpengaruh terhadap pemahaman siswa karena mempertemukan tiga unsur pembelajaran. Pertama, kasus pembelajaran membuat materi salat jamak dan qashar hadir dalam situasi konkret sehingga siswa belajar mengambil keputusan ibadah berdasarkan kondisi tertentu. Kedua, diskusi pasangan memberi ruang bagi siswa untuk membandingkan jawaban dan memperbaiki alasan. Ketiga, ChatGPT menyediakan penjelasan tambahan yang membantu siswa melengkapi informasi, sementara guru tetap berperan sebagai pengarah dan validator. Kombinasi ini membuat pembelajaran PAI menjadi lebih aktif, kontekstual, dan tetap terkontrol secara akademik maupun keislaman.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa ChatGPT dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran PAI, tetapi tidak seharusnya digunakan secara bebas tanpa desain pembelajaran. Jika ChatGPT hanya dipakai sebagai alat pencari jawaban, siswa berisiko menerima informasi secara instan tanpa proses berpikir. Namun, ketika ChatGPT dipadukan dengan *Think Pair Share*, teknologi dapat menjadi alat bantu yang

memperluas pemahaman, memperkaya diskusi, dan mendukung klarifikasi konsep. Strategi ini relevan digunakan pada materi PAI yang membutuhkan pemahaman kasus, terutama materi fiqh seperti salat jamak dan qashar, karena siswa perlu memahami konsep, membedakan ketentuan, dan menentukan keputusan ibadah berdasarkan keadaan tertentu.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, pemanfaatan ChatGPT dalam model *Think Pair Share* berpengaruh terhadap pemahaman siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi salat jamak dan qashar. Pengaruh tersebut terlihat dari adanya perbedaan pemahaman antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah pembelajaran dilakukan. Kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran dengan bantuan ChatGPT dalam tahapan think, pair, dan share menunjukkan pemahaman yang lebih baik dibandingkan kelas kontrol yang memperoleh pembelajaran konvensional.

Pemanfaatan ChatGPT dalam penelitian ini tidak berfungsi sebagai pengganti guru, tetapi sebagai media bantu yang mendukung siswa dalam memeriksa, memperjelas, dan melengkapi pemahaman terhadap materi. Model Think Pair Share membuat penggunaan ChatGPT menjadi lebih terarah karena siswa terlebih dahulu berpikir secara mandiri, kemudian mendiskusikan jawaban dengan pasangan, dan akhirnya memperoleh klarifikasi dari guru. Dengan demikian, peningkatan pemahaman siswa tidak hanya disebabkan oleh penggunaan teknologi, tetapi oleh keterpaduan antara kasus pembelajaran, diskusi berpasangan, bantuan ChatGPT, dan penguatan guru.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi ChatGPT dalam model *Think Pair Share* dapat menjadi alternatif pembelajaran PAI yang aktif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan siswa. Strategi ini terutama sesuai digunakan pada materi yang menuntut pemahaman konsep dan penerapan dalam situasi nyata, seperti salat jamak dan qashar. Namun, penggunaan ChatGPT tetap perlu diarahkan oleh guru agar siswa tidak menerima informasi secara mentah dan tetap memahami materi sesuai dengan ketentuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.



## Daftar Rujukan

- Anantasia, G., & Rindrayani, S. R. (2023). Metodologi Penelitian Quasi Eksperimen. *Adiba: Journal of Education*, 5(2), 183–192.
- Arlinah, E. A. (2021). *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE ( TPS ) UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN*. 6(2), 80–85.
- Farhan Mzakki Fakhridana, Siti Nur Azizah, Annisa, M. Z. (2024). Integrasi Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah. *E-Jurnal STAI Muttaqien*, 12(1), 208–220.
- Fudla Afiyati<sup>1</sup>), Innayatul Magfirah<sup>2</sup>), dan A. B. (2025). *Optimalisasi Chatbot Berbasis Artificial Intelligence*. 12, 836–850.
- Nur'aini, D. H. A. (2023). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 1–19. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v2i1.308>
- Nur Faizah Ramadhani, K., & Umam. (2025). Penerapan Metode Think Pair Share Pada Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Terpadu Tarbiyatun Nasyi'in Paculgowang Diwrek Jombang. *QAZI : Journal of Islamic Studies*, 2(1), 97–106. <https://doi.org/10.61104/qz.v2i1.255>
- Ramadhani, N., & Yemmardotillah, M. (2026). *Pemanfaatan ChatGPT Sebagai Media Digital Pembelajaran Mandiri Pendidikan Agama Islam oleh Mahasiswa PAI Universitas Negeri Padang*. 24–32.
- Ramadhanty, A. (2025). *PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE SCRIPT TERHADAP KEMAMPUAN MENGANALISIS TEKS NEGOSIASI SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 PARUNGKUDA*. 11(1), 107–114.
- Riyadi<sup>1</sup>, S., Munip<sup>2</sup>, A., Junaidi<sup>3</sup>, A., Buaja<sup>4</sup>, T., Shaddiq<sup>5</sup>, S., Nining, & Andriani<sup>6</sup>. (2025). *Pengaruh Media Flashcard Berbarcode terhadap Kemampuan Literasi Sains Dalam Pembelajaran IPAS Peserta Didik Kelas V SDN se-Gugus Wonoboyo Kabupaten Kebumen Tahun Ajaran 2024/2025*. 6(0), 167–186.
- Safitri, I., Rosalia, I., Faishal, M. F., Farida, N. A., & Makbul, M. (2024). *MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA TERHADAP PEMBELAJARAN PAI*

*MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF THINK PAIR SHARE PADA SISWA KELAS V DI SDN SARIMULYA 3. 03(03), 101–107.*

Sonjaya, R. P., Aliyya, F. R., Naufal, S., & Nursalman, M. (2025). Pengujian prasyarat analisis data nilai kelas : uji normalitas dan uji homogenitas. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 1627–1639.

Sugiono Kakek. (n.d.). *Metode Penelitian Kuantitatif*.

Sugiyono, P. D. (n.d.). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D*.

Sutrisno, A., & Kadri, M. (2025). Eksplorasi Pemanfaatan ChatGPT Sebagai Asisten Pembelajaran PAI: Studi Kualitatif Di Kalangan Mahasiswa. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 4(3), 316–319.  
<https://doi.org/10.57218/jupeis.vol4.iss3.1601>

Syam, A. B. (2025). Tingkat Pemahaman Siswa SMP Negeri 8 TebingTinggi Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 3(1), 2025.  
<https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jkp%7C>